Jaka

Nomor : 10 • tahun II / '86 - '87

• AGUSTUS - SEPTEMBER - 1986

Editorial

khusus untuk kalangan sendiri saja

Penanggung Jawab :

Ketua Persaudaraan "G" * Yogyakarta

Redaksi/Editor :

* Andre
* Christ

Artistik/Ilustrator :

Christian *
Dandito *
Don.D *
Andy *

Pembantu Umum :

* Roesman
* Wawan
* Boedi
* Heru

Alamat Surat/Redaksi :

PO.BOX.36/Bulaksumur - Yogyakarta

Dari Redaksi

◦ KEMERDEKAAN SEORANG HOMOSEKSUAL/GAY ◦

Seorang gay, adalah seorang pengembara, yang kikuk terhadap dunianya. Dia selalu harus belajar untuk mencari kemungkinan-kemungkinan yang lebih baik bagi dirinya. Ada yang lebih suka memilih untuk menutup rapat dirinya, tak menyisakan satu celahpun untuk melihat ke luar. Dia tak punya kesadaran. Sebaliknya, ada yang suka terbuka, mampu melihat ke luar. Dia punya kesadaran, tidak cuma tentang dunia luar, namun juga tentang dirinya sendiri. Dia sadar, bahwa dia sadar. Sadar akan diri, berarti menginkari diri, karena melihat kemungkinan untuk melihat dirinya sebagai sesuatu yang lain. Kalau Anda sadari, bahwa Anda kini adalah seorang gay, maka pada saat yang sama, Anda akan melihat kemungkinan, bahwa Anda juga bisa tidak gay.

Kesadaran akan diri sendiri, sebenarnya adalah pengingkaran akan diri sendiri juga. Dia meretakkan ke-ada-annya yang sekarang, yang tadinya bersifat rapat tertutup. Karena dengan menyadari dirinya, dia mempertentangkan ada-nya dengan kemungkinan yang lain. Dia lalu memproyeksikan dirinya pada kemungkinan yang lain itu. Pada saat dia menyadari dirinya, maka dia tidak lagi menjadi dirinya, tapi retak dua atau lebih, karena dia menjadi dirinya dan menjadi juga kemungkinan-kemungkinan lain.

Dengan mengatakan bahwa manusia gay adalah sebuah kemungkinan yang terbuka, Anda harus yakin, bahwa seorang gay adalah kemerdekaan. Andalah yang memilih kemungkinan mana yang akan Anda ambil. Andalah yang mempertimbangkan kemungkinan mana yang lebih baik. Kalau memang pilihan Anda kemudian ternyata baik, maka Anda akan merasa betapa menggairahkan kemerdekaan yang Anda punyai. Tapi ini juga berarti, kalau pilihan Anda salah, Anda dan Anda seoranglah yang mesti bertanggung jawab. Sendirian!

Kemungkinan yang 'kurang senonoh' ini, tentunya membuat hati Anda sungsang dan ragu-ragu untuk memiliki kemerdekaan. Tidakkah lebih aman, bila orang lain yang memilihkan untuk Anda? Sebab, kalau pilihan itu salah, pertama, Anda tidak terganggu oleh perasaan bahwa itu adalah tanggung jawab Anda. Kedua, karena Anda mengikuti orang lain memilih, maka Anda bukan satu-satunya pelaku kesalahan itu. Sampai di sini, Anda bisa memuasi diri Anda. Bagaimana dengan hati nurani Anda?

Jika omongan sudah sampai pada hati nurani, maka semuanya jadi putih. Anda lahir, bak kertas putih. Lingkungan Anda yang menjadikan Anda kuning, kelabu, atau hitam; malahan membungkus Anda berlapis-lapis dengan berbagai warna. Dan kertas putih, tinggallah berupa hati nurani, yang terpendam jauh di dalam. Menyimak hati nurani, tak selamanya menenterami Anda. Lebih-lebih bila kenyataan yang melingkupi Anda sangat berbeda. Situasi demikian hanya membuat Anda makin larut dalam pelarian yang makin runyam. Bagaimanapun juga, segala bentuk pelarian, pada akhirnya tidak pernah melenyapkan inti persoalan Anda. Dia hanya mengatasi beberapa bagian kecil saja. Karena, inti persoalan Anda terletak pada kehidupan Anda sendiri, dan persoalan Anda larut dalam kehidupan Anda.

Søren Aabye Kierkegaard, seorang filsuf Denmark, pernah berkata: "Setiap saat, manusia ada dalam keadaan memilih, tetap mempertahankan kemerdekaannya, atau tetap menjadi budak". Dalam kenyataannya, menurut Arief Budiman, kebanyakan manusia memilih untuk menjadi budak.

Merdeka!!!

TATUNG

index :

Editorial/Dari Redaksi	:	Kemerdekaan Seorang Homoseksual/Gay	2
Surat anda	:	_____	3
Homologi	:	_____	4
Cerpen	:	Akhir Sebuah Kemelut	6
Dapur Mas Mutli	:	Ayam Goreng Kuntisari	12
Puisi	:	_____	13
Kritik Sastra	:	_____	14
Cerber	:	Gejolak-gejolak Cinta	15

SURAT ANDA

KOTAK POS.36/YKBS-YOGYAKARTA – INDONESIA

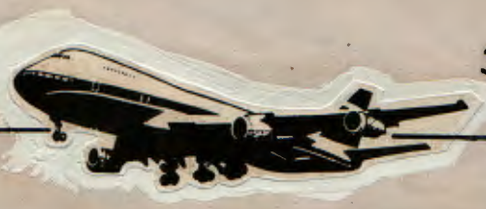

Dear Jaka,

Thanks atas kehadiranmu di kotaku yg terpencil. Semakin menoraja penampilanmu, terutama no.VIII, ada gambar cowog yg mengingatkan nostalgia.

Maaf ya, ada kritik sedikit, demi kebaikan kita juga kan. Dalam edisi tertentu kelihatannya rekan2 di Jaka tergesa-gesa dalam bekerja. Mudah2an lain kali bisa lbh terorganisir dgn rapi Kami percaya kalau kita menyadari keberadaan seiring dgn kebersamaan kita, maka semua permasalahan akan dapat ditangani,ingat lho 'in gay solidarity' nya.

Yos – Bt

RED: trims buat kritik anda. sayang nya banyak orang yg justru belum menyadarinya. semoga saja langkah demi langkah kita akan sampai juga "kesana".

Dear Jaka,

Saya baru kali ini melihat penampilanmu. Secara keseluruhan rasanya sudah cukup baik. Yang pasti usaha menerbitkan buletin gay ini merupakan suatu usaha yg sangat patut dihargai.

Saya hanya ingin menyampaikan kesan, bahwa gambar2 di Jaka rasanya terlalu ke-Barat2an atau cenderung kesana, mudah2-an bisa lebih Asian look, terima kasih.

Kr – Mg

Dear Jaka,

Menurut saya Jaka sudah lumayan, mudah2an makin tambah usia akan membuat Jaka tambah manis.

Saya sangat setuju dengan usul bung Ton di rubrik Surat Anda Jaka No9 tentang rubrik Pengalaman hidup atau apa kek namanya, yg penting isinya pengalaman hidup yg ada hubungannya dgn ke-gayan

Utk itu saya harapkan kakak2 senior, yg tentu-punya segudang pengalaman utk dapat memulai mengisi rubrik tsb, pasti akan berguna bagi kami2 yg masih hijau.

Oh ya, bagi yg keping in kenal, silahkan kontak via redaksi. Usia saya 17th, kelas II SMA.

Buat pengasuh Jaka, selamat bertugas dan trims se-abrek2. Cherio

J'enk – Jkt

RED: ayo siapa yg ngerasa senior?, cepet kasih pelajaran buat berondong2 kita.

Dear Jaka,

Saya melihat nama organisasi anda disebut di "Spartacus". Sehubungan dgn rencana liburan saya ke negeri anda, saya mohon informasi mengenai hotel, dimana saya bisa jumpa anak2 muda sebagai guide atau escort, dan informasi lain sangat saya hargai, terima kasih.

Michael O'Hara
53 Barcom Avenue
Potts Point,
N.S.W. 2011
Australia

HOMOLOGI

dede oetomo, ph-d

Dalam pengalaman konseling dan berbincang-bincang dengan teman-teman gay di Indonesia, seringkali dihadapi dilema antara ketaatan pada kaidah-kaidah keagamaan dan keinginan tetap menjalani kehidupan gay. Sudah barang tentu pemecahan dilema ini akan harus merupakan keputusan pribadi masing-masing. Akan tetapi, Jaka menurunkan serangkaian tulisan mengenai sikap berbagai agama besar dunia terhadap sifat maupun perilaku homoseks ini untuk sekadar memberikan wawasan.

Agaknya ada tiga cara memecahkan dilema antara ketaatan agama dan kehidupan gay tadi: (1) orang dapat bersikap acuh tak acuh; (2) orang dapat menaati kaidah agama secara selektif, dengan mengabaikan yang berhubungan dengan sifat dan perilaku homoseks, atas dasar pemikiran bahwa toh mencintai sesama manusia dalam bentuk apa pun merupakan perbuatan mulia; (3) orang dapat berpindah agama ke agama yang lebih mentoleransi sifat dan perbuatan homoseks.

Kita bersyukur bahwa di persada Nusantara yang indah-permai ini kita juga dianugerahi dengan berbagai agama yang beraneka-ragam. Tapi khusus dalam hubungannya dengan menentukan sikap terhadap homoseksualitas ini, maka timbullah persoalan.

Pasalnya, tidak semua agama ternyata sama kaidah-kaidahnya mengenai sikap dan perbuatan homoseks. Marilah kita perhatikan satu per satu agama yang diakui di Indonesia, dan bagaimana homoseksualitas diurus di dalamnya. Dalam Jaka nomor ini, akan dibahas kaidah-kaidah dari agama Hindu Dharma. Agama-agama lainnya akan dibahas dalam nomor-nomor berikutnya.

* * *

Belum banyak yang kita ketahui tentang sikap dan kaidah yang digariskan dalam agama Hindu Dharma terhadap perbuatan homoseks. Wawancara dengan beberapa saudara yang menganut agama ini cenderung mendatangkan jawaban bahwa "tidak ada larangan yang jelas terhadap perbuatan homoseks," atau "perbuatan homoseks tidak dibicarakan" dalam agama Hindu Dharma.

Untuk perbandingan, barangkali bisa dilihat bagaimana agama Hindu di tanah asalnya, India, menentukan sikap terhadap perbuatan homoseks. Pada umumnya agama Hindu dapat digolongkan sebagai agama yang sangat positif sikapnya terhadap seks (Vern L. Bullough, Sexual Variance in Society and History, Chicago & London, The Univ. of Chicago Press, 1976, hal. 245). Bahkan menurut mitologi Hindu, kesusastraan mengenai cinta dan seks berasal dari dewa-dewa. Prajapati, dewa tertinggi pencipta langit dan bumi, mengumpulkan 100.000 bab mengenai segala pengetahuan yang ada. Bab-bab itu dibagi menjadi tiga bagian; salah satunya adalah kama, yang pada akhirnya menjadi kitab Kamasutra yang termasyhur itu. Penciptaan alam semesta pun digambarkan dengan istilah-istilah yang berhubungan dengan seks dalam Veda, kitab-kitab suci utama agama Hindu (Bullough, hal. 246).

Tetapi bagaimana sikap agama Hindu terhadap homoseksualitas? Dalam Kitab Hukum Manu, kumpulan hukum Hindu pertama yang sistematis, seorang brahmana yang

"melakukan pelanggaran tidak wajar dengan seorang laki-laki" harus "mandi tanpa melepaskan pakaiannya." Dapat kita perhatikan dua hal dalam kaidah ini: (1) hanya para brahmana yang dikenakan aturan ini (jadi soal kasta), dan (2) "hukuman" yang digariskan juga lebih berupa ritus penyucian (Bullough, hal. 247-48).

Pada pokoknya dapatlah dikatakan bahwa di India segala ragam hubungan seks ditoleransi oleh agama Hindu, walaupun ada beberapa bentuk yang dimusuhi oleh beberapa kelompok lebih dari bentuk-bentuk yang lain. Hubungan oro-genital (mulut dengan alat kelamin), misalnya, oleh sebagian pembuat hukum dianggap sama dengan membunuh seorang brahmana, dan dosanya baru dapat pupus setelah 100 kali lahir kembali. Toh buku-buku pegangan seperti Kamasutra membahasnya dengan panjang-lebar. Pengarangnya, Vatsyayana, menyebutkan juga hubungan oro-genital yang dilakukan oleh para kasim (orang kebiri) terhadap laki-laki serta oleh sebagian pelayan laki-laki terhadap tuannya. Warga negara biasa yang saling kenal baik pun melakukannya. Di harem-harem wanita-wanita pun suka melakukan hubungan oro-genital dengan satu sama lain (Bullough, hal. 261-62).

Bahkan kegiatan oro-genital dihubungkan dengan aspek magis daripada seks. Menurut dongeng, mani Syiva masuk ke dalam mulut Agni, dewa api, dan kemudian dipindahkan olehnya ke dalam rahim Parvati, yang dengan demikian lalu melahirkan dewa perang yang agung Karttikeya. Di kalangan kaum lesbian, falus (alat kelamin laki-laki) buatan digunakan untuk mencapai puncak, kemudian dikeluarkan dan bahkan dipuja (Bullough, hal. 262-63).

Anus atau dubur merupakan salah satu chakra ('pusat tenaga psikis') pada tubuh manusia. Bahkan hubungan seks anal (melalui anus), baik antara dua laki-laki ataupun laki-laki dan perempuan, merupakan salah satu cara utama untuk menggunakan potensi chakra yang satu ini. Berbagai perbuatan yang berpusat pada anus tampaknya dilakukan orang yang sedang bermeditasi secara yogik. Maka homoseksualitas antarpria pun, setidaknya dalam kondisi tertentu, ditoleransi, kalaupun tidak dibombong. Kalaupun dimusuhi, homoseksualitas kurang dimusuhi dibandingkan dengan perbuatan-perbuatan seks lainnya (Bullough, hal. 263).

Jadi kita lihat betapa dalam agama Hindu sebenarnya ada berbagai pandangan tentang homoseksualitas yang kadang saling bertentangan. Tapi setidaknya boleh barangkali kita simpulkan bahwa perbuatan homoseks tidak terlampau dihebohkan, bahkan oleh beberapa aliran tampak tadi diritualkan, dalam agama Hindu (di India).

CERPEN:

Akhir sebuah Kemelut

Cerita ini belum terjadi dan masih merupakan harapan/keinginan penulis. Persamaan nama, tempat dan kejadian didalam cerita, semata-mata hanya karangan belaka.

oleh: MBS. SANGGAR KELANA. VI
Akhir winter 1984

Siang itu Andri pulang dari tugasnya dgn perasaan letih. Pengamanan tamu negara memang bukan pekerjaan yg ringan. Ia melepaskan kopelriem yg berat oleh pistol dinas 45nya itu dan menggantungkannya di kapstok. Lalu ia menanggalkan pakaian seragamnya dan mengenakan kimono. Setelah membuat segelas es teh manis di dapur, iapun duduk di ruang tamu. Udara sangat panas. Andri menyalakan AC. Rasa sejuk mengalir mengisi ruangan itu. Lalu ia duduk di sofa sambil menyalakan sebatang rokok. Ia merasa kesepian. Rumah itu memang terlalu besar untuk dihuni sendirian. Rumah itu milik pamannya yg sedang bertugas di luar negeri. Ketika Andri lulus dari AKABRI, pamannya memintanya untuk menunggui . Ia tidak berkeberatan. Bahkan merasa senang. Ia mempunyai rencana2 tertentu yg tak mungkin dilakukannya bila ia tinggal di rumah orangtuanya. Disini ia bebas melakukan apapun.

Andri adalah seorang gay. Sejak SMP ia menyukai hubungan dgn teman sejenisnya. Tapi setelah masuk AKABRI ia berusaha mengekang keinginan utk berhubungan dgn teman sejenisnya itu. Selama empat tahun ia berhasil mengendalikan dirinya. Suatu hal yg tdk mudah di tengah-tengah ratusan taruna yg gagah dan tampan itu. Enam bulan yg lalu ia diwisuda sbg perwira remaja dan ditugaskan sbg anggota Satuan Tugas Intelijen Pengamanan Komando Garnisun Ibukota. Sejak tiba di Jakarta ia belum berhasil menyalurkan kembali kesenangannya berhubungan dgn laki2. Ia tdk mengenal seorangpun di Jakarta yg bisa menemaninya. Teman2 mainnya di SMP dan SMA sudah tersebar tak tentu rimbanya. Andri merasa kebutuhannya akan teman lelaki itu sudah tak tertahankan lagi. Hampir lima tahun ia menekan perasaan. Ia tahu ada sebuah bar di Kebayoran dimana ia bisa mendapatkan teman main utk beberapa jam dgn biaya tertentu. Sebe-

tulnya bukan teman seperti itu yg ia inginkan, tapi apa boleh buat. "Daripada pusing." pikirnya. Lalu iapun tertidur di sofa. Menjelang matahari terbenam Andri terbangun. Segera ia mandi dan berpakaian. Ia mengenakkan celana jean yg sudah agak pudar, T-shirt putih bergaris2 biru muda dan sepatu tenis Nike. Ia bercermin. Dalam usia 23 tahun itu ia masih tampak seperti pelajar SMA atau mahasiswa tingkat I. Tak akan ada yg menduga ia adalah Letda Inf. Andrianto Wibowo, anggota Satgas Intelpam Kogar Ibukota. Andri membuka laci meja tulisnya dan mengeluarkan pistol pribadinya, Walther PPK.32 dlm sebuah clip-holster(sarung pistol yg dicantelkan di sabuk). Digantungkannya clip-holster itu di sabuknya. Lalu dikenakkannya windbreaker (jaket tipis penahan angin) putih untuk menutupi pistolnya. Setelah memasukkan handy-talky ke dlm saku windbreakernya iapun menuju garasi. Dipasangnya plaat nomor sipil menutupi plaat militer Jeep CJ-7nya. Andri mengeluarkan jeepnya ke tepi jalan lalu turun menutup pintu garasi dan menguci pagar. Kemudian jeep itupun melaju meninggalkan daerah Menteng menuju Kebayoran.

Suasana di bar "Nirwana senja itu masih sepi. Belum banyak pengunjung yg datang, Beberapa langganan yg datang ketika Happy Hour(jam2 tertentu di bar /restauran, biasanya antara jam 16-19, dimana makanan/minuman dijual separuh dari harga biasanya) masih duduk menikmati bir dan lagu2 yg berkumandang dari sistim suara. Para pemain band yg biasanya mengisi acara tengah beristirahat. Beberapa pemuda. yg biasa mencari nafkah dgn menemani kaum gay yg kesepian, memasuki ruangan dan duduk di counter. Dlm beberapa jam bar itu akan penuh oleh orang orang yg mencari hiburan.

Sementara di luar, seorang remaja berusia 16 tahun berdiri bersandar di dinding pintu masuk bar itu. Rizal sudah sebulan lari dari rumah karena tak tahan diperlakukan dgn kejam oleh ayah tirinya. Untuk survive terpaksa ia mengkomersilkan badannya utk kepuasan orang orang yg mencari hiburan. Rizal tdk selalu berhasil mendapat uang. Karena ia masih di bawah umur, ia tdk boleh masuk ke dalam bar itu. Padahal di dalam bar itulah orang mencari hiburan. Sudah tiga hari ini ia tak mendapat uang. Uang ribuannya yg terakhir sudah habis utk sarapan, sebungkus rokok dan ongkos bis tadi pagi. Ia berharap malam ini ada yg mengajaknya main. Ia hampir putus asa, tak tahu bagaimana kehidupannya besok seandainya malam ini ia tak berhasil mendapat uang. Ia termenung dengan pandangan hampa, menahan lapar dan menantikan rejeki.

Andri memarkir jeepnya agak jauh dari bar Nirwana. Dgn santai ia melangkah menuju bar itu. Di muka bar itu ia tertegun melihat Rizal. Betapa manisnya anak itu, pikirnya. Penampilan Rizal memang menarik. Badannya ramping wajahnya 'innocent', kulitnya coklat mengkilat agak ke-merah2an. Dengan mengenakkan celana jean, kemeja lengan pendek biru kotak2 dan sepatu basket, ada suatu kejantanan yang tercermin dari dirinya.

Rizal melontarkan senyum 1000 kilowatt yg membuat Andri terpesona. Andri ingin mengucapkan sesuatu tapi ia ragu2. Anak itu terlalu kecil untuk mengkomersilkan dirinya pikir Andri. Andri membalas tersenyum lalu masuk ke bar. Rizal kecewa. Ia tertarik pada pemuda itu. Sikapnya tampak jantan. Ada suatu kewibawaan yg terpancar dari gerak-geriknya, tapi ada juga suatu kelembutan yg bersinar dari matanya ketika pandangan mata mereka beradu beberapa saat tadi. Tiba2 Rizal ingin bermain cinta dengan pemuda itu. Tanpa dibayar sekalipun. Ia merasa aneh. Biasanya ia tdk menikmati kegiatannya dgn lelaki lainnya. Ia hanya memerlukan uangnya saja. Ia tdk pernah merasakan kasih sayang dari para lelaki itu Tapi pemuda yg barusan dilihatnya tampak berbeda. "Aku akan tunggu", kata Rizal dalam hati.

Sementara di dalam bar Andri duduk di counter dan memesan segelas bir. Ditatap sekelilingnya. Beberapa pemuda segera memasang aksi mencoba menarik perhatian Andri. "Uh, bukan seleraku,"pikir Andri melihat beberapa pemuda yg penampilannya sangat feminin. Lalu ia teringat kembali remaja yg dijumpainya di luar tadi. Ada sesuatu yg menarik pada anak manis itu. Ada sesuatu yg menggugah hatinya. Pandangan mata yg hampa dan dingin lalu berubah ber-sinar2 memancarkan kehangatan ketika ia melontarkan senyumnya yg menggetarkan itu. Pandangan mata yg penuh harap. Andri memutuskan utk nekad. saat itu ia tdk perduli karirnya. Ia tdk perduli akan melanggar hukum,menggauli anak di bawah umur. Ia ingin bersama anak kecil yg manis itu, memeluknya, membelainya dan mengasihinya. Ia pergi ke kasir membayar minumannya dan segera keluar.

Rizal yg memang sedang menunggu keluarnya Andri, segera tersenyum. Tapi ragu2 karena ia takut pemuda yg gagah itu tdk tertarik kpdnya. Ketika dilihatnya Andri menghampirinya, jantungnya ber-debar2. "Koq nggak masuk dik?" tegur Andri berbasa-basi. "Tidak boleh bang", jawab Rizal. "Tentu saja! Suatu pertanyaan yg bodoh,"Andri memaki dirinya sendiri dalam hati. "Nama adik siapa?" tanyanya lagi. "Rizal,bang , kata Rizal. "O.K. Nama saya Andri. Rizal mau ngga menemani saya?" Andri meminta. Segera Rizal menanggapi, "Tentu saja bang!" Merekapun meninggalkan tempat itu menuju mobil Andri Sebelum masuk ke mobil Andri bertanya, "Rizal sudah makan?" Rizal tertegun. Pertanyaan itu sangat sesederhana, tapi tulus dan sangat menyentuh hatinya. Lelaki lain tak pernah ada yg perduli apakah ia sudah makan atau belum. Setengah bergumam, ia menjawab, "Belum, bang." "Ayo kita makan dulu! Saya juga lapar kog," ajak Andri seraya menarik tangan Rizal. Mereka pergi ke sebuah restaran Padang tak jauh dari situ. Mereka duduk ber-hadap2an Andri memesan makanan dan dua gelas es kopyor. Kedua nya bertatap-tatapan dan tersenyum. Pelayan datang membawa makanan bertumpuk-tumpuk dan menghidangkan di atas meja. Rizal yg sejak siang belum makan sungguh2 menikmati makan malam ini. Andri memberi komando "Ayo Zal! Sikat saja! Kalau masih lapar, minta saja, nasi tambo ciek lai!"

Rizal tersenyum mendengar Andri berbahasa Minang dengan logat Jawa itu. Selama makan keduanya tdk banyak bicara. Keduanya tenggelam dlm gejolak perasaan dlm diri masing2. Setelah membayar makanan, mereka segera meninggalkan restoran itu.

"Rizal ikut ke rumah saya ya?" Nanti saya antar pulang." kata Andri di dalam mobil. Rizal hanya mengangguk. Dlm hatinya ia bertanya, akan diantar pulang kemana? Ia tak ingin kembali ke ayah tirinya. Selama ini ia tidur di mana saja ia bisa membaringkan tubuhnya. Di kios tukang rokok dekat bar Nirwana, di rumah teman, di rumah lelaki yg mengajaknya main, atau di ruang kelas di sekolahnya. Rizal masih tetap bersekolah sejak ia lari dari rumah. Tapi kadang2 ia membolos apabila terlalu letih melayani beberapa lelaki dalam satu malam. Sementara jeep Andripun melaju di sepanjang Jendral Sudirman menuju rumah Andri.

Setibanya di rumah, Andri mempersilahkan Rizal duduk di sofa di ruang tamu, lalu ia melepaskan windbreakernya. Rizal terkejut melihat pistol di pinggang Andri. Tiba2 ia merasa takut. Apakah Andri adalah seorang polisi yg akan menangkapnya dan mengembalikannya kepada ayah tirinya? Apakah Andri akan menangkapnya karena ia mengkomersilkan badannya? Tapi mengapa Andri baik sekali terhadapnya? Andri melihat Rizal ketakutan lalu berkata, "Jangan takut. Saya tak akan menembakmu,"seraya tersenyum. Senyum itulah yg melenyapkan ketakutan Rizal. Lalu dengan berhati-hati Rizal bertanya, "Abang, polisi atau penjahat?" Andri tertawa terbahak2 mendengar pertanyaan yg tak di-buat2 itu. Alangkah polosnya anak ini pikir Andri. "Bukan dua2-nya. Saya tentara!"ia menjawab. Rizal terkejut. Ia sama sekali tdk menduga hal itu. Timbullah kekaguman nya pd Andri. Kini ia mengerti mengapa ada suatu kewibawaan yg terpancar dr sikap dan gerak-gerik pemuda yg gagah dan tampan itu

Andri melepaskan clipholsternya dan meletakannya di meja. Ia duduk di samping Rizal. Beberapa saat mereka terdiam. Pelan2 Rizal menyandarkan badannya ke badan Andri yg kekar itu. Andri mengalungkan tangannya ke bahu Rizal. Kehangatan mengalir memasuki tubuh masing2. Rizal merasakan suatu kelembutan yg belum pernah diperolehnya dari laki2 lain Dlm pelukan Andri ini ia merasa sejuk, tenang dan damai. Andripun merasakan suatu hal yg dirindukannya selama hampir lima tahun, yaitu kehangatan tubuh laki-laki. Ketika di SMP dan SMA ia hanya mencari kenikmatan sex saja, tapi saat ini ia menyadari bhw ia memerlukan lebih dari itu. Ia ingin menyayangi dan disayangi. Dengan penuh kasih sayang dibelainya rambut Rizal. Tiba2 timbul keraguannya. Apakah anak manis ini menginginkan uang sbg imbalan menemaninya malam ini? Tadi mereka sama-sekali tdk membicarakan masalah itu. Ah, janganlah uang merusak keindahan malam ini, pikir Andri. Ia akan kecewa kalau Rizal meminta imbalan. Ia ingin menyayangi anak kecil yang manis ini selamanya. Ia tak ingin perkenalannya dengan Rizal ini hanya meru-

pakan pertemuan satu malam saja. Rizalpun tengah dilanda seribu satu pertanyaan di dlm hatinya. Apakah Andri tahu bhw ia ingngin disayangi dan menyayanginya? Apakah Andri mengira bhw ia hanya menginginkan uang? Sengaja ia tdk menyinggung masalah ini ketika Andri mengajaknya pergi beberapa jam yg lalu. Ia tdk perduli bagaimana ia harus 'survive besok dan hari2 selanjutnya. Malam ini ia ingin memanjakan dirinya dengan jalan mengikhlaskan badannya utk pemuda gagah yang baik hati ini. Tapi apakah Andri mengerti perasaannya itu? Ia akan kecewa kalau Andri mengeluarkan uang dari dompetnya lalu menyuruhnya pergi begitu saja. Seperti lelaki lainnya.

Andri mengecup kening Rizal dgn lembut. Rizal menggenggam tangan Andri erat2. Andri memeluk tubuh Rizal dan mencium lehernya. Rizal membalas pelukan Andri sambil menggelinjang menahan geli yang nikmat itu. Keduanya seolah terbang ke alam lain. Alam yg indah, damai dan nikmat. Tanpa sadar Andri menggendong Rizal ke kamar tidurnya. Keduanya masih erat berpelukan. Andri membaringkan badannya di tempat tidur. Tubuh Rizal rapat menindih tubuhnya. Tangan mereka saling meraba, menyentuh bagian2 peka, menimbulkan getaran getaran dasyaat pada diri masing2. Sehelai demi sehelai pakaian berjatuhan di lantai. Badan mereka bersatu dlm gejolak cinta yg membara di hati masing masing dan mengalir memasuk tubuh satu sama lain. Sesekali keduanya menggelinjang menahan geli2 nikmat ketika kejantanan mereka beradu dan keduanya semakin erat dlm pelukan. Keringat mengalir dari tubuh keduanya diiringi nafas yg memburu. Keduanya tak mampu lagi membendung luapan perasaan mereka. Pada saat yg hampir bersamaan keduanya meledak dlm suatu kenikmatan yg luarbiasa. Keduanya memanggil nama satu sama lain dan berpelukan demikian erat beberapa saat, sementara sisa2 luapan perasaan mereka yg hangat berdenyut-itu mereda. Keduanya terbaring lemas.

Rizal memeluk Andri dan meletakkan kepalanya di atas dada Andri. Ia menangis terisak-isak. Andri membelai rambut Rizal dgn penuh kasih sayang seraya berbisik,"Kenapa, Zal?" Rizal segera menceritakan awal kejadian yg menyebabkannya mengkomersikan diri di muka bar Niwana. Ia menceritakan betapa kejamnya perlakuan ayah tirinya sejak ibu kandungnya meninggal. Ayah kandungnya meninggal ketika ia masih kecil. Ia mengungkapkan pula bhw sebenarnya ia tidak suka pd para lelaki yg hanya menganggapnya sebagai obyek pelampiasan nafsu saja. Tapi ia perlu uang ukt bertahan hidup dlm kemelut kehidupannya. Andri memperlakukannya secara manusiawi, ia menyadari bhw Andri berbeda dengan lelaki lain ketika Andri mengajaknya makan. Tapi sebelumnya iapun sudah merasa tertarik. Ia merasa bahagia dlm pelukan Andri dan ingin Andri menyayanginya. Andri terharu mendengar pengakuan Rizal itu. Dikecupnya kening Rizal. Lalu ia berkata, "Zal, kalau kamu mau, kamu boleh tinggal disini dengan saya. Saya tdk ingin kamu mencari uang di jalanan lagi!" Rizal tidak percaya mendengar kata2 itu. "Abang serius?" tanyanya mencari kepastian.

"Ya! Saya ingin menyayangimu." jawab Andri tegas seraya memeluk remaja itu erat2. Rizal membalas pelukan Andri. Keduanyapun bergelut lagi dlm kecupan sentuhan dan gesekan yang menggetarkan. Kali ini gejolak perasaan mereka lbh dasayat lagi karena keduanya tahu bhw mereka saling menyayangi. Perasaan sayang terhadap satu sama lain itulah yg membuat mereka tak mampu lagi menahan luapan air kenikmatan yang hangat berdenyut-denyut membersit dari kejantanan mereka. Keduanya begitu menghayati kenikmatan yang melelahkan itu.

Sejak hari itu Rizal tinggal bersama Andri. Ia menyanggupi utk membiayai sekolah Rizal. Setiap pagi sebelum bertugas, ia mengantarkan Rizal ke sekolah. Teman2 Rizal heran melihat tiba2 ia selalu diantar oleh seorang perwira ABRI. Rizal dengan bangga menceritakan bahwa bang Andri itu adalah kakak angkatnya. Bagi Rizal kemelut hidupnya telah berakhir, setidaknya utk sementara, Hari demi haripun berlalu begitu mengesankan bagi Andri. Ia tak lagi merasa kesepian. Apabila kadang2 ia bertugas sampai larut malam, tiba di rumah didapatkannya Rizal belum tidur menunggu kedatangannya. Kehangatan senyum Rizal selalu memberikan kesegaran baginya. Rasa letihnya segera hilang. Pada malam2 tertentu mereka masih sering mencurahkan perasaan masing2 pd satu sama lain dalam kehangatan pelukan yg berakhir dgn kenikmatan yg melelahkan itu. Hanya ada satu hal yg mengganggu pikiran Andri. Ia merasa cemas memikirkan masa depan hubungannya dengan Rizal. Sebagai anggota ABRI ia harus siap sewaktu-waktu ditugaskan dimana saja untuk mengamankan bangsa dan tanah air. Ia tak ingin berpisah dengan Rizal, tapi tentu saja iapun tak bisa membawa Rizal ke tempat tugasnya. "Ah, bagaimana nanti sajalah, pikirnya. Baginya yang terpenting saat ini hanyalah menikmati indahnya hari-hari bersama RIzal.

DAPUR MAS MUTLI*

* Ayam Goreng Kuntisari *

-BAHAN YANG DIBUTUHKAN :

1. Satu ekor ayam yang lincah
2. Satu buah kelapa muda belia
3. Satu butir telur puyuh betina
4. Satu ons asam jawa
5. Satu ons bawang bombay
6. Satu ons bawang merah muda
7. Kecap Inggris
8. Garam Inggris secukupnya

-CARA MEMBUATNYA :

- Pertama-tama ayam yang lincah tersebut dibelai belai dahulu supaya menurut, setelah menurut kemudian cabutlah seluruh bulunya;
- Keluarkanlah isi perut ayam tersebut melalui lubang dubur sampai bersih betul (jangan sampai ayam itu berak waktu diberi bumbu);
- Semua bumbu-bumbu digiling halus, kemudian disaring;
- Bumbu yang telah halus tersebut dimasukkan ke dalam perut ayam melalui mulut sampai habis, kalau ayam tersebut tidak mau, harap dibius dulu, lalu dengan selang kecil masukkan bumbu tersebut sedikit demi sedikit;
- Beri minum air jeruk nipis sedikit, supaya mulut ayam tidak berbau;
- Masukkan ayam tersebut ke dalam wajan yang telah diberi minyak yang panas sekali, sampai ayam tersebut semaput/pingsan. Siaplah sudah ayam goreng Kuntisari untuk dihidangkan. (Cukup untuk satu kelurahan).

· Sajian khusus resep oleh : BRA. MOORYANI YAYUK SUOIMAMPIR

Lulus uji dapur masak · JAKA *

Puisi

Dia, engkau dan aku
Berpacu mengejar bahagia
Dalam suatu interaksi semu
Penuh ledakan hasrat dan renjana

Dia, engkau dan aku
Mencoba untuk mengerti
Makna hidup dalam matra yang nisbi
Di seputar lingkar kelabu

Kau rasakanlah apa yang kurasakan?
Mungkin aku mengharap terlalu banyak
Tergoda mimpi yang tak 'kan menjadi kenyataan
Dan resah yang berkecamuk dalam benak

Dia, engkau dan aku
Terpisah oleh waktu, tempat dan situasi
Tenggelam dalam gejolak rindu menggebu
Pada suatu Cerita Indah Namun Tak Abadi

Sementara terdengar gema gitapuja
Khidmat mengalun dalam nada yang sumbang
Melagukan kecewa seorang manusia
Terhempas dalam cinta yang terlarang

MBS

Kurindukan kau di pagi hari, sayang
Kala seluruh dunia jadi baru
Kutahu hari ini tak akan ada ceria
Karena tak akan ada engkau
Kurindukan suaramu tercinta
Senyummu lembut bagiku
Pesonamu, bahagianya
Simpatimu yang tak henti

Dunia penuh orang, memang
Namun kau hanya ada satu

Kurindukan kau di siang hari, sayang
Jalan-jalan kota yang ramai
Nampak bagai gurun kini, kuberjalan
Penuh kesepian
Kurindukan tanganmu di sisi tanganku
Sentuhan lembut tanganmu
Kerlingan gesit di matamu
Penuh pengertian

Dunia penuh orang, memang
Namun aku hanya ada satu

Kurindukan kau di malam hari, sayang
Kala cahaya mengabur
Kurindukan dekapanmu teduh
Untuk istirahat dari keletihan sehari
Kucoba menganggap aku masih melihatmu
Nun di sana di kerlap cahaya api
Letih akhirnya, aku tertidur, dan masih
Kurindukan kau dalam impian

KRITIK SASTRA

Banyak komentar yang mengatakan cerita pendek di Jaka kurang "panas", kurang "biru" dsb. Hal ini sangat ironis sekali, karena justru sementara itu kritik yg paling sering dilontarkan, dan memang patut diakui adalah bahwa tema cerita pendek selama ini selalu berkisar di sekitar ikhwal aktivitas di ranjang. Kalaupun tidak selalu dari permulaan warna seks nampak, cepat atau lambat tokoh2 dalam cerita tsb selalu berakhir di pelukan satu sama lain di ranjang.

Kenyataan tsb di atas sering diakui sebagai kelemahan dan cukup disayangkan. Tetapi marilah kita coba membelanya sebentar. Menjadi gay mau tidak mau menyangkut urusan cinta dan seks. Salah satu asas dasar dari gerakan gay adalah tidak malu dan takutnya lagi membicarakan seksualitas dan perasaan cinta kita. Karenanya seringkali sastra yang berwarna seks mempunyai fungsinya sendiri. Bahkan pornografipun dapat mempunyai pengaruh yang baik bagi pergerakan kaum gay.

Apa yang dahulunya kita tutup-tutupi karena malu atau takut atau merasa bersalah, sekarang dengan kebanggaan istimewa kita menikmati tanpa merasa malu, takut, atau bersaalah lagi. Sastra seks dan pornografi seringkali dapat membantu menanamkan kebanggaan itu pada awal kita membuka diri.

Akan tetapi harus diakui abhwa apabila sastra gay hanya berkisar di ikhwal ranjang, maka terasa kebosannan dan kejenuhan. Selain itu, pengalaman sebagai gay tentunya tidak saja di ranjang. Seperti kata slogan di awal pergerakan gay di Barat, "Kita Gay 24 jam sehari."

Karenanya kita himbau teman2 yang gemar menulis prosa maupun puisi agar lebih cermat memilih pokok cerita. Pokok cerita ada baiknya di arahkan ke kehidupan gay yang lebih rumit. Akhir yang nikmat dan bahagia bukan satu2nya cara mengakhiri suatu cerpen. Permasalahan orang gay beraneka ragam. Galilah permasalahan demi permasalahan dan tuangkanlah dalam sastra yang bermutu.

Bicara soal sastra bermutu memang tidak mudah Tolok ukur apa yang hendak kita pakai. Mungkin kebaruan pokok cerita merupakan ukuran yang penting. Saya pasti kalau kita mau menengok ke sekeliling kita, kita akan temukan berbagai macam persoalan yg dihadapi orang gay. Persoalan menemukan diri, persoalan dengan orangtua dan keluarga, persoalan di tempat kerja dan sebagainya.

Selain itu, tak boleh kita lupakan bahwa tradisi homoseksualitas di Nusantara cukup kaya. Barangkali ada yang dapat menggali tradisi ini dan menampilkannya dalam sastra modern masakini. Dengan demikian kita dapat membuka mata mereka yg sudah melupakan tradisi nenekmoyang kita sendiri yg sangat berpikiran luas.

Sekali lagi, Kita tak mau takut atau malu membicarakan seks. Tapi marilah kita lakukan itu dengan halus dan subtil atau marilah kita letakkan seks dlm lingkungan persoalan yg lbh rumit, yg menggelitik kecendikian kita.

Cerita Bersambung

Gejolak-gejolak Cinta

oleh : TITO

-BAGIAN KETIGA-

Sudah hampir empat putaran Indra mengelilingi lapangan rumput alun-alun utara pagi dini ini. Biasanya ia bisa mencapai enam lap malah kadang tujuh. Tapi sekarang kenapa baru menjelang empat saja nafasnya sudah tersengal-sengal. Apa betul keadaan psikis seseorang mempengaruhi vitalitas jasmaninya? Soalnya memang, dulu lari pagi seperti ini bisa semangat karena ada teman yang memacunya. Siapa lagi kalau bukan Pertama, yang tidak hanya teman lagi bagi Indra, tetapi juga pelatihnya dalam olahraga apapun, dan rupanya sekarang si mas ini mulai mencoba melatih hal yang lain seperti malam gerimis tempo hari itu, demikian selalu pikir remaja ini. Terus terang memang diakuinya secara jujur, tanpa lelaki itu rasanya lari pagi begini kurang semangat. Sebetulnya ada sedikit rasa menyesal di hati Indra, karena sejak kejadian "aneh" itu dia selalu menghindar terhadap Pertama. Sungguh, sebetulnya hati kecilnya tdk ingin berbuat begitu, sudah dipikir dan dirancang rencana kelak bila ketemu Pertama, dia akan bersikap biasa seolah-olah tdk pernah terjadi apa-apa. Tapi entahlah, kekuatan darimana kemudian yang datang, sebab rencana itu bisa tiba-tiba sirna tak terkontrol setelah si ganteng itu muncul di hadapannya, Indra berbuat kekanak kanakan, pergi menjauhi dan menghindar seperti kejadiannya selama ini.

"Ah, tapi itu kan prinsip, perduli apa renggang (: dan putus)"

"Memang, tapi'kan bukan salah dia peristiwa itu terjadi"

"Lho, lantas itu salah ku kalau begitu, kog?

"Karena kau waktu itu tidak memberontak"

"Lho ....."

"Kenapa waktu itu kau diam saja ?"

"Lho ....."

"Diam itu mau, jadi kau

"Diam itu mau, jadi kau memang memberi kesempatan kepadanya"

"Lho ....."

"Sebetulnya kau dalam hati juga menginginkannya"

"Lho ....."

"Kau juga menikmatinya, kan"

"Lho ....."

Kenapa lho lho lho terus, mengaku sajalah kau sebetulnya punya bakat begitu, hanya belum muncul"

"Punya bakat begitu bagaimana"

"Ya begitu, seperti mas Pertama, seorang ....."

"Ah masa', aku punya bakat homo? Apa betul? Tahunya darimana kalau..?

"Jelas betul, kalau tdk kenapa kau senang memandang dan mencuri pandang pada lelaki?"

"Lho jangan salah paham lelaki yg begitu indah itu sama dgn wanita yg kewanitaan, yg feminin gitu lho, itu kan indah enak dipandang. Tuhan menciptakan mata untuk melihat keindahan, kan?

"Tapi pandangan matamu itu lain"

"Lain? Apanya yg lain?"

"Kau memandang dgn seribu perasaan pada lelaki sedang pd wanita tidak"

"Ah ... apa iya?"

Indra bingung sendiri, sungguh tak pernah menyadari kalau memang betul begitu. Secara jujur ia memang mengagumi Pertama, tapi entah apanya, apa gantengnya, kekarnya, bagus tuturnya, sifat santunnya, suka ngemongnya, pintar main bola, atau apanya sih? Soalnya Pertama itu begitu sempurna. Buktinya tanpa si mas ini Indra merasa sepi betul hari2 nya.

Kenikmatannya melamun terusik ketika bel becak mengagetkannya, Kriingg ... kringg, demikian menyentak-kagetkan pemuda itu, ketika bel yg terbuat dari pecahan2 besi yg dirangkai jadi satu, ditarik, saling beradu, mengeluarkan bunyi2 yg tak jelas nadanya. Bunyi bel becak memang khas selain 'merakyat', murah, juga lbh efektif utk mengagetkan orang, maklum bunyinya seperti suara pertengkaran rumah tangga, bunyi benda2 jatuh.

Untunglah kesigapan berkelit (ini juga berkat latihan bela diri yang diajarkan Pertama), menolongnya utk tdk tertabrak becak yg ngebut tak perduli nyawa orang itu. Kap becak itu terbuka karena membawa seonggok sayur-mayur dgn siMbok bakul duduk santai di atas tumpukan itu, agaknya akan dibawa ke pasarBeringharjo dekat situ.

Seharusnya Indra mengumpat (misuh2), tapi sekarang tdk dilakukannya (ia telah dilatih sabar juga oleh, siapa lagi kalau bukan Pertama). Indra berjalan melalui jalan yg membelah alun2 sampai di tengah remaja ini duduk di tepi tanggul jalan, dekat dgn sepeda sportnya yg disandarkan di pagar yg mengelilingi pohon beri. Nyaman sekali menikmati udara pagi menjelang matahari terbit.

Sayangnya saat seperti itu tak bisa ber-lama2 karena hari ini kuliah pertama dibuka, Indra

harus ke kampus beberapa saat lagi.
Ah alangkah bangga rasanya bisa diterima di Sipenmaru, mengungguli ratusan pesaing lain. Tapi kalau dia berbangga begitu, Pertama tdk.

-"Jangan takabur dulu, banggalah kalau kau sudah bisa menyelesaikan sarjanamu dgn tepat kelak", begitu selalu kata Pertama, dan Indra cuma cemberut, begitulah sikapnya kalau digoda. Dan Pertama terus mengoda dan menggoda lagi sampai akhirnya Indra kesal barulah Pertama berhenti. Ada saja humor dan usahanya yang membuat Indra luluh. Sungguh lelaki itu telah bisa merebut simpati Indra. Indra yg kehilangan 'kasih-sayang' dan perhatian orangtua menemukan semua itu pada Pertama. Apalah artinya materi yg selalu dilimpahkan orangtuanya, sedang anak selalu kesepian, galau tak terpenuhi kebutuhan batinnya

Indra menemukan segala apa yg didamba remaja seusianya pd Pertama. Namun apa yg terjadi kemudian adalah diluar dugaannya. Bahwa Pertama sangat baik dan penuh perhatian kepadanya bukan karena kasih se - orang kakak kpd adiknya tetapi karena yg Indra sendiri belum mengerti dan sanggup memikirkan.

"Apa hanya karena itu Pertama baik terhadapku Pertanyaan itu selalu mengganjal dlm hati Indra, sehingga setiap kali dia berpikir begitu dia menjadi risih dan malu utk menemui Pertama. Namun apapun yang terpikirkan oleh Indra, nyatanya sudah seminggu iniPertama tdk muncul Pintu dan jendela rumah nya juga selalu terkunci. Ingin sekali Indra ketemu, kangen rasanya mendengar tawanya, mendengar nasehatnya, godaannya, humornya, oh ... semua yg ada pd lelaki itu terbayang jelas, tapi kalau ingat peristiwa malam itu, risih...? Kemana gerangan dia? "Pasti siMbok tahu dia kemana." "Tapi malu ah rasanya tanya itu pada siMbok, bukankah waktu dia masih suka ke rumah setelah kejadian itu, aku selalu menghindar, dan siMbok itu juga yg berusaha agar aku menemui, tapi aku tdk mau. Lantas sekarang aku tanya dimana dia, apa itu tdk memalukan ?"

2. Perempuan

Hari pertama Indra kuliah. Namanya masih hangat, sehingga hampir dua pertiga ruang kuliah yg mirip hall badminton itu terisi. Entah karena dosennya yg cantik atau karena pelajarannya juga menarik, atau karena suasana baru kuliah yg membuatnya 'meriah'. Indra duduk di pinggir deretan agak tengah. Sebetulnya dia lbh suka duduk di deretan paling depan, kalau tadi bisa memilih. Sayang kesempatan itu lenyap karena dia datang terlambat. Sekarang mau pindah kog sayang, kelihatannya gadis sebelah menarik.

"Kog lucu ya, dia sudah demikian semangat menerangkan segala sesuatu, kita belum tahu namanya - Indra mulai membuka perkenalan.

- Kau sendiri yg tdk dengar, namanya Bu Edi, jangan main2 sama dia, dia sudah doktor lho. Dan kabarnya dia sulit, itu anak semester atas

yang bilang.

"Oh ya .....?

"Namamu sendiri siapa, kelihatannya dulu kamu SMA Lima ya?"

"Ngawur, kog kamu mengira begitu, kamu mesti bekas anak SMA Dua"

"Kog bisa bilang begitu juga, jangan ngawur ah"

Demikianlah dari ngomong2 "ngawur" tsb mereka akhirnya kenalan, saling akrab, pulang dan berangkat bersama, nggarap tugas sama2, saling olok, guyon. Naman gadis itu Rien, kepanjangan dari Marinah, nama Jawa asli yg kemudian dibikin jadi aksi, Rien Rambutnya sebahu, lurus tipis, dan seperti umumnya gadis Jawa, lembut.

Akrabnya Indra dan Rien tentu saja menjadi si Mbok senang hati. Selain Indra jadi tak pernah ngumpet lagi di rumah (sejak Pertama tdk ada), juga rasanya ada 'greget' di diri Indra bagi perempuan bijak ini. "Akh anakku wis akil sekarang, demikian pikirnya. Ingatannya kembali ke masa lampau masa katika Indra kecil masih suka nangis, suka sakit, pdhal orangtuanya, majikannya, jarang di rumah. Saat seperti itu perempuan tua itu harus bertindak sebagai seorang ibu, lbh dari sekedar pembantu rumahtangga biasa. Ingat semua itu matanya jadi berkaca-kaca menahan luapan emosi. Emosi karena bahagia.

"Simbok seneng kalau den Rien sering dolan kesini" demikian kata simbok ketika suatu hari gadis itu datang.

"Lho, apa ndak saru kalau perempuan sering ke tempat cah lanang mbok?" kata Rien malu-malu.

"Ah jaman sekarang cah wedok atau cah lanang sama saja den, orang memang sering penuh prasangka, yg penting maksud kita baik. Jadi kalau itu memang perlu, apa salahnya cah wedok yg datang ke tempat cah lanang, mana sajalah yg sempat."

Selagi simbok belum selesai bicara, tiba2 HUP. Indra datang diam2 dari belakang Rien, ditutup-kedua mata gadis itu sehingga kelabakan. Rien memberontak "curang", serunya, tangannya yg bebas mencubit paha pemuda itu. Tentu saja Indra kesakitan, simbok mesam-mesem saja sambil diam2 pergi. Barangkali ingat masa muda?

"Aku kesini mau nanya paper Pancasila, In - kamu sudah nyusun belum? Rien mulai serius.

"Sudah sedikit. Yuk kita sama2, nanti aku bantu."

"Uh..enak di kamu, capek di saya. Lha wong aku kesini karena ndak bisa mau minta tolong kowe kok"

"O begitu toh, kalau demikian pinteran aku daripd kamu, iya kan?"

"Boleh, tapi ngetopan aku ketimbang kamu kan? Rien mulai sengit, sengit boongan. Sikap itulah yang sering membuat Ondra gregetan. Rien kadang bisa galak, tapi ladang lembut Suka serius lalu tiba2 ha ha hi hi menggoda. Radanya hati pemuda ini jadi hangat kalau ada gadis itu, jadi hilang semua galau. Apa ini yg namanya cinta? "Kalau cinta kog belum pernah terjadi sesuatu yg romantis antara aku dan Rien, seprti cerita di novel2 itu?" tapi kalau bukan, Nah .. Rien pergi dgn si Joko, Bambang, bahkan si Titik atau

Ani, aku jadi cemburu, atau ..sebetulnya bukan cembufu, cuma merasa kurang diperhatikan ??"

Perasaan2 seperti itu anehnya juga dialami oleh gadis itu. Rien sendiri merasa ada sesuatu, entah apa, seperti nya benang2 halus yg mengikat dia dgn Indra. Kalau itu dibilang hanya persahabatan, boleh lah. Tapi teman2 kok bilang aku pacaraan." Rien juga sering dibuat bingung oleh sikap Indra. Indra begitu baik sangat baik malah. Namun kelihatan sekali perubahan sikapnya, ketus kalau tahu Rien pergi dgn teman lain. Pdhal perginya ya hanya apa? paling ke perpustakaan, Malioboro atau..."Ah, kalau hanya persahabatan mestinya dia tdk uring2 an kalau aku pergi dgn teman lain. Orang kan perlu banyak teman, jadi apa memang betul Indra punya perasaan lain terhadapku?" Seperti sebuah teka-teki rasanya.

Teka-teki belum terjawab sampai saat mereka mulai menyusun konsep makalah seperti yg ditugaskan dosen Pancasila itu. Mereka duduk di beranda tengah, disitu ada permadani digelar bersama bantal2 besar. Indra menaruh meja berkaki pendek disitu. Memang ini tempat khusus mereka belajar bareng, selain santai, bisa duduk ndlosor juga ruangan itu berjendela besar dgn pandangan luas ke arah pekarangan hutan mawar mini. Segar dan harum kalau kebetulan angin berhembus.

Indra duduk di sebelah kanan Rien. Rien bersimpuh, sedang Indra duduk berselonjor kaki sehingga kakinya yg panjang itu lurus melewati kolong meja. Mereka mulai serius corat-coret kertas konsep, diskusi, bantah2an Lama duduk bersimpuh dgn lutut menekuk begitu barangkali capek bagi Rien Kemudian dia melonjorkan kakinya mengambil posisi duduk seperti Indra. Rupanya ia terlalu buru2, hingga telapak kakinya menyepak kaki meja, meja bergoyang dan gelas minum Rien goyang keras, menggelinding dr atas meja akan jatuh ke permadani dan HUP, secara spontan Indra dan Rien berbarengan menangkap gelas itu. Untungnya gelas itu sudah kosong. Rupanya Rien dulu yg berhasil meraihnya dan kemudian baru Indra, tangan mereka bersitumpu. Sama2 diam, sama2 lega, saling pandang dan dlm diam sesaat ada suatu getar dan dorongan yg mebuat Indra dan Rien ber-debar2, begitu keras dan memabukan entah siapa yg memulai kemudian terjadi ciuman lembut, sangat menghanyutkan. Mereka begitu terlena, layaknya seperti tembang asmaradana dari para leluhur, hanyut menyusup dlm nadi2 Indra. Ketika jiwanya sedang melanglang dlm lembutnya karisma gadis itu, tiba2 dia tersentak. Ada bayangan lelaki kekar, hitam manis melintas. "Oh Pertama!" Tiba2 suatu rasa aneh muncul. Lembutnya Rien kenapa lain dgn apa yg pernah dia rasakan dr Pertama? Rasanya ini ada sesuatu yg membuat hambar, tapi yg mana? Melihat Indra tersentak, Rien jadi heran, malu dan serba salah, katanya terbata, "Kita .. kita, tak seharusnya berbuat begitu." "Yyy ..ya, maaf saya khilaf.."Indra juga bingung. "Apakah kau menyesal Ind?"

Indra diam, harus menjawab apa? Sebenarnya dia tdk menyesal ...hanya saja .....

(BERSAMBUNG)